B.S. Mardiatmadja SJ

Pendidikan Pemuka-Jemaat-Tertahbis

Pada kurun waktu 1970-1980 tercatat 3053 calon pemuka-jemaah-tertahbis (baca: seminaris) di Indonesia. Dari antara mereka itu ada 1183 yang mengundurkan diri selama di Seminari atau pendidikan sederajad dan 481 mengundurkan diri sesudah ikatan kekal. [1] Tentu saja banyak sekali alasan seseorang mengundurkan diri dari pendidikan pemuka-jemaah-tertahbis. Akan tetapi besarnya jumlah mereka yang mendundurkan diri selama dan sesudah Seminari dapat mendorong kita mempertanyakan: bagaimana sebaiknya pendidikan calon pemuka-jemaah-tertahbis itu?

Dalam Lokakarya para Rektor STF/T di Batu 14-16 Januari 1981 tercatat beberapa cita-cita pada pemimpin pendidikan tinggi untuk calon pemuka-jemaah-tertahbis sebagai berikut: [2]

1. Diinginkan bahwa selama studi pendidikan tinggi itu para calon pemuka-jemaah-tertahbis (selanjutnya disebut 'calon') dapat disiapkan untuk karya pelayanan mereka dalam jemaah (istilah yang dipergunakan adalah 'karya pastoral');
2. Diharapkan bahwa para calon lambat laun memiliki visi teologis-pastoral yang menyeluruh dan diusahakan integrasi dengan seluruh teologi sebagai pemahaman iman yang metodis dan sistematis;
3. Diupayakan agar para calon mempunyai kepribadian yang dewasa dan diusahakan integrasi dengan hidup rohani.

---

1) Lihat Lokakarya Panitya Kerja Karya Misioner tanggal 19–20 Mei 1981 di Yogyakarta.
2) Lihat Rangkuman hari terakhir Lokakarya tersebut.

Rumusan-rumusan dari lapangan itu merupakan rumusan cita-cita yang di satu fihak perlu diperiksa ketepatannya sehubungan dengan patokan pendidikan pemuka-jemaah-tertahbis yang diakui oleh Gereja Semesta, di lain fihak perlu dikaji kemungkinan pelaksanaannya.

Pertemuan Semesta Gereja yang terakhir adalah Konsili Vatikan II. Maka ke sanalah mata perlu kita arahkan kalau mau berbicara mengenai urusan menggereja, seperti misalnya tentang seminari, yang berurusan dengan penyiapan calon pemuka jemaah purnawaktu yang tertahbis. Dekrit untuk pendidikan imam dalam Konsili Vatikan II dari tanggal 28 Oktober 1965 menentukan beberapa pegangan untuk pendidikan imam dan berpesan agar setiap Konperensi para Uskup menyusun tata pendidikan imam yang memenuhi pedoman umum Gereja dan sekaligus juga memperhatikan situasi maupun kondisi sesaat dan setempat. Tujuannya agar supaya pendidikan imam sungguh diterima Gereja semesta seraya tetap menyesuaikan diri dengan tuntutan pastoral lingkungan yang bersangkutan (OT a.1). Segi 'semesta' itu dirincikan lagi dalam "Tata dasar pendidikan imam" (6 Januari 1970).

Di balik tata dasar pendidikan imam tersurat dan tersirat dasar-dasar pemikiran yang sumbernya menjangkau jauh ke dalam pokok-pokok ajaran Gereja, khususnya dalam Lumen Gentium a. 28; Presbyterium Ordinis a. 1-8; Sinodus para Uskup tahun 1971 mengenai pelayanan imami dalam rangka penegakan keadilan di dunia.

Gambaran imam sekarang

Gambaran imam kapanpun, namun terutama jaman sekarang ini, sangat ditentukan oleh faktor-faktor teologis maupun sosiologis.[3] Memang imamat mempunyai sifat teologis dan memiliki hakikat yang mengatasi ruang dan waktu, namun perwujudan nyatanya amat diwarnai oleh tempat dan jaman. Gereja saja terbentuk dalam ruang dan waktu,[4] apalagi petugasnya. Dalam hidup Gereja bersama dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan ternyata bahwa imam selain menjadi petugas

3) Bdk. misalnya Rahner, Karl, How the Priest should view his official Ministry, dlm. *Theol. Invest.* 14, London, 1970, hlm. 202; Becker, Karl J., *Der Priesterliche Dienst II*, Freiburg i. Br., 1970, hlm. 150 dst.

4) Bdk. Lumen Gentium Bab II, art. 9.

Gereja juga mengambil posisi sosiologis lintas-lembaga.[5] Dalam masyarakat Indonesia hal itu sangat jelas. Imam itu tokoh Gereja tetapi juga tokoh masyarakat. Kadang kala imam malah menjadi tokoh politis, dengan atau tanpa dia kehendaki sendiri. Ingatlah Fernando Cardenal, Mgr. Soegijopranoto, Barrigan dsb.[6] Tidak jarang imamat juga menjadi profesi, tidak sekedar menjadi panggilan, artinya: tidak sekedar menjadi pengertian spiritual, melainkan juga menjadi bentuk pelaksanaan karier dan pencarian nafkah.[7]

Adapun Indonesia, tempat imam masa depan berkarya, akan merupakan masyarakat yang dipengaruhi sekali oleh perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi serta informatika.[8] Dalam masyarakat semacam itu orang akan terkondisikan untuk tidak membiarkan diri terlalu terbekukan oleh lembaga dan sikap apriori melainkan bersikap terbuka pada segala sesuatu yang baru; untuk tidak bekerja sembarangan atau asal jadi melainkan berkarya secara tepatguna dan berdayaguna seraya mempergunakan segala sarana untuk itu; untuk tidak memendam diri pada cara-cara baku yang dipakai hanya atau terutama karena telah berlaku berabad-abad melainkan untuk menyambut cara-cara alternatif serta memungkinkan aneka diferensiasi. Sementara itu, masyarakat Indonesia yang akan datang tampaknya tetap mendambakan dan mengusahakan keterpaduan. Bangsa kita pada waktu-waktu yang akan datang akan semakin terlingkupi oleh iklim yang menggoda ke arah pergumulan pekat dengan materialisme sambil menghausi kerohanian. Umat kita akan berkubang dalam lingkungan yang sarat dengan aneka bentuk perebutan kekuatan dan kekuasaan di samping juga lapar akan serta mendambakan keadilan.

---

5) Bdk. Congar, Y.-M., *Sacerdoce et Laicat*, Paris, 1962 Bag I, Bab 10. Bdk. pula *"Kamu adalah SaksiKu", Sebuah Pedoman Imam*, oleh Para Waligereja Regio Jawa, Yogyakarta, 1985, no. 190.

6) Lih. *"Kamu adalah saksiKu"*, no. 190 dan Barrigan, D., *The Mission*, San Francisco, 1986.

7) Bdk. Rahner, Karl, Theological Reflections on the priestly Image of today and tomorrow, dlm. *Theol. Invest.* 13, London 1970, hlm. 39 dst.

8) Bdk. Mardiatmadja, B.S., SJ., Rangkuman Diskusi Umum mengenai Pendidikan Seminari, dlm. *Pendidikan Imam dalam masyarakat Indonesia modern; Kumpulan Naskah Seminar antara Rohaniwan, Biarawan, Biarawati, Alumni Seminari dan Awam di Gedung Bentara Budaya, Jakarta 7 Juni 1987*, hlm. 60.

Dalam pada itu gambaran imam memang juga tetap berupa citra yang berakar [9] pada citra Gereja yang terkembang dari gagasan Konsili Vatikan II, yaitu Gereja yang sungguh mengimani Allah yang telah menjelma menjadi manusia (LG a.8) dan menguduskan situasi maupun kondisi manusia pada saat dan tempat tertentu dalam dinamika hidupnya. Sesuai dengan LG a.1. jemaah semacam itu merupakan paguyuban umat Allah yang dipersatukan oleh Roh Allah untuk keselamatan seluruh manusia demi Yesus Kristus.

Dalam kancah jemaah dan masyarakat semacam itulah imam dipanggil untuk berfungsi. Presbyterorum Ordinis a.1 memang mencatat bahwa dengan tahbisan dan pengutusannya lewat Uskup, seorang imam dikhususkan bagi pelayanan kepada Kristus, Guru, Imam dan Rajanya. Imam diikutsertakan dalam pelayanan Uskup ini. Sudah di sini kelihatan, bahwa tokoh utama dalam adanya imam dalam Gereja itu Yesus Kristus. Berkat Yesus Kristus itu Gereja di dunia ini dibangun terus menerus menjadi umat Allah, menjadi Tubuh Kristus dan menjadi Kenisah Roh Kudus. [10] Oleh sebab itu dalam primat peranan Yesus Kristuslah imamat diwariskan dengan suatu sakramen tersendiri. Sakramen tersebut menandai seseorang dengan pengurapan Roh Kudus sehingga mendapat meterai khusus serta menjadikannya serupa dengan Kristus, Sang Imam Agung. Dengan begitu ia dapat bertindak dalam Pribadi Kristus (PO a.2), artinya ia dapat bertindak sedemikian sehingga terinderawikanlah kenyataan iman, bahwa Yesus Kristus sekarang ini dan dalam masyarakat semacam ini tetap bertindak sebagai Imam dari anak-anak Allah.

Dapat pula dikatakan, bahwa dengan tahbisan seseorang diutus oleh Yesus Kristus. [11] Dengan penumpangan tangan dan doa Uskup maupun seluruh persekutuan imam yang hadir, seseorang dilengkapi dengan Roh Kristus. [12] Secara total dan final dia diperuntukkan bagi pelayanan bagi Tuhan dan sesama. [13] Maka tahbisan mencakup seluruh pribadi yang bersangkutan. Dengan tahbisan itu terjadilah sekaligus ikatan dengan pribadi Yesus Kristus dan dengan jemaah.

Pelayanan seorang imam dapat berjalan berkat bantuan Roh Kudus. Anugerah itu memungkinkan pelayanan imam pada bidang pewartaan,

---

9) Bdk. Becker, Karya terkutip, hlm. 127 dst.
10) Lumen Gentium Bab I. art. 8.
11) Presbyterorum Ordinis art. 2.
12) Presbyterorum Ordinis art. 5.
13) Presbyterorum Ordinis art. 8.

ibadat dan kepemimpinan jemaah. Pelayanan itu de fakto terlaksanakan dengan beberapa rincian tugas, akan tetapi tidak dapat direduksikan dalam tugas terinci sesaat dan setempat. Tugas itu dapat berwujud pewartaan sabda, pelayanan sakramen, pelayanan persaudaraan sehari-hari, bimbingan rohani dan kepemimpinan jemaah serta kesaksian hidup hariannya. Tujuannya: agar dapat membantu sesama untuk saling melayani dalam Gereja maupun dalam hubungannya dengan seluruh umat Tuhan.

Poros pelayanan seorang imam adalah imannya pada rencana penyelamatan Allah yang dipercayainya terlaksana dalam hidup, Wafat dan Kebangkitan Yesus Kristus. [14] Oleh sebab itu poros itu perlu lagi dan lagi disadari, diingat-ingat dan malah didoa-syukuri. Dan hal ini secara istimewa sekali terjadi dalam Ekaristi. [15]

Berporoskan iman akan Yesus Kristus yang wafat dan dibangkitkan demi keselamatan kita, seorang imam dan calon imam perlu menyadari dan menjalankan serta mempersiapkan diri untuk melaksanakan tugas rangkap tiga di atas.

Citra pemuka-jemaah-tertahbis semacam itu menonjolkan beberapa *nilai* [16] yang diharapkan dihayati terus menerus,
baik dari *sudut persatuannya dengan umat dan masyarakat* agar imam menjunjung tinggi *nilai-nilai pastoral-relasional.* Justru untuk dapat menjadi pemuka jemaah, seseorang harus menjadi nasionalis tulen sehingga peka akan lingkungan gerejani dan kemasyarakatan, sampai menghayati dan mengamalkan solidaritas tinggi, siaga untuk bersama rakyat hidup sederhana serta berusaha secara gigih memperjuangkan keadilan sebagai wujud imannya;
maupun *dari segi kerohaniannya* agar imam menghargai dan menghayati *nilai-nilai kepekaan rohani.* Imam diharapkan menjadi pendeta, gembala dan nabi, yang tidak sekedar memancarkan kebijakan manusiawi, melainkan memancarkan kerohanian sehingga mengajak orang memiliki kedalaman hidup guna mengatasi keterbatasan kemanusiaan menjangkau kepada Allah nan-transenden;

---

14) Presbyterorum Ordinis art. 12.
15) Presbyterorum Ordinis art. 13.
16) Mardiatmadja, art. terkutip hlm. 60-61.

begitu pula *dari segi bobotnya* agar imam selalu mengejawantahkan sifat unggul sejati dalam kepribadian maupun perilakunya. Orang semacam itu diharap mempunyai tabiat untuk senantiasa mempunyai rasa ingin tahu yang sehat, memiliki disiplin belajar tanpa kunjung habis maupun usaha memiliki ketrampilan mengkomunikasikan semangat itu semua secara kena pada situasi dan kondisi lingkungannya. Begitulah antara lain yang dikatakan oleh para peserta Seminar antara Rohaniwan, Biarawan, Biarawati bersama Alumni Seminari dan Awam di Gedung Bentara Budaya, Jakarta, 7 Juni 1987 yang lalu.

Unsur-unsur pendidikan imam

Rapat para pemimpin Seminari pada tanggal 6 Juli 1981 mencatat bahwa arah pendidikan Seminari[17] haruslah: mau membina pribadi yang

a) menghayati imannya dalam hidup rohani yang mendalam;
b) mempunyai sikap pastoral;
c) yang terungkapkan dalam integrasinya dalam masyarakat
d) dan kemampuannya berefleksi secara pastoral berdasarkan situasi konkrit masyarakat;
e) terkembangkan kreativitas dan ketrampilannya;
f) mampu membina umat menghayati imannya
g) dalam kerjasama dengan awam/umat secara keseluruhan.

Adapun sikap pastoral dijelaskan sebagai:

a) sikap menjemaah,
b) memasyarakat,
c) terarahkan kepada dan melayani manusia seutuhnya,
d) dalam iman mampu menemukan masalah pastoral,
e) mampu menarik implikasi-implikasi konkrit refleksi pastoralnya;
f) dengan landasan pandangan Gereja seputar "Gereja di Dunia" dan "Imamat".

Pandangan itu tidak meleset dari pedoman Gereja Semesta. Sebab, mengingat gambaran imam di atas, maka seluruh pendidikan Seminari diarahkan kepada pembentukan manusia, yang akan dapat hidup dan berkarya sedemikian sehingga tersakramenkanlah kehadiran Yesus Kristus, Guru, Imam dan Gembala jemaah.[18] Jadi subyek pendidikan imam adalah seorang kristiani, yang dasar keputusan pribadinya menyediakan diri untuk pelayanan bagi Tuhan dan sesama, serta yang

17) Rangkuman terkutip.
18) Bdk. Optatam Totius a.4.

menurut penilaian Gereja memiliki kematangan rohani manusiawi maupun kemampuan yang memadai, untuk memenuhi panggilan Tuhan dan memberikan diri bagi tahbisan serta pengutusan gerejani sebagai imam dalam tata hidup gerejani yang ada,
dengan mengembangkan kemampuan-kemampuan jasmani, kejiwaan dan kerohaniannya secara optimal. [19]

Maka dalam pendidikan seorang calon imam diperlukan kematangan manusiawi, kepekaan rohani, kepandaian intelektual, ketrampilan pastoral. Maka pembentukan rohani perlu erat-erat terlaksana dalam kesatupaduan dengan pembinaan intelektual, psikhologis, ketrampilan dan pastoral (bdk. OT 8).

Sehubungan dengan *kematangan rohani,* dapat diingat, bahwa rahmat itu tidak meniadakan melainkan meningkatkan koderat. Maka dari itu dalam pendidikan untuk menjadi pelayan pewartaan rahmat, perlulah bahwa seseorang dibantu agar secara emosional dia menjadi *matang* dan lambat laun *bijaksana* dalam menerapkan prinsip-prinsip hidupnya. Di situ diharapkan pula, agar dia dibantu untuk mempunyai *kekerasanan dalam hal-hal yang berkaitan dengan Tuhan dan peka menemukan tanda-tanda keinginan Tuhan untuk berkontak dengannya.* Baik kematangan emosional maupun kepekaan rohani perlu berangsur-angsur dikokohkan dengan meningkatkan *daya berfikirnya,* sehingga dia memahami apa yang terjadi dalam diri dan lingkungannya. Apabila demikian, maka tinggallah membekalinya dengan ketrampilan-ketrampilan yang memampukan dia *membuat operasional segala pengertian dan kepekaan rohani serta kematangan jiwa dalam proses pelayanannya* nanti. Ketrampilan-ketrampilan itu dapat berkisar pada pewartaan sabda, pelayanan ibadat maupun pelayanan hidup bersama. Jadi : dia perlu dapat mewujudkannya dalam praksis hidup. Itulah kiranya sebabnya mengapa "Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis" (RFIS) dan "De Formatione Theologica Futuri Sacerdotis" menutut agar seluruh pendidikan calon pemuka-jemaah-tertahbis harus bersifat pastoral (bdk. RFIS 94-99).

Apa yang diperoleh seseorang di Seminari Menengah

Apakah yang agaknya secara nyata diberikan oleh banyak seminari di Indonesia dalam rangka penyiapan calon imam atau calon pemuka jemaah: di bidang kematangan jiwa, kepekaan rohani, kecerdasan otak dan ke-

19) Mardiatmadja, art. terkutip hlm. 61.

trampilan? *Jawab atas pertanyaan itu merupakan sarana untuk menilai, sejauh mana umat dapat memanfaatkan tamatan seminari.* [20]

Sebetulnya, perlu dibedakan, apa yang diperoleh seseorang di seminari sebagai sekolah dan sebagai asrama, walaupun dahulu keduanya merupakan kesatuan penuh. Sebab, untuk saat ini, tampaknya kedua hal itu tidak begitu saja dapat disamakan. Tampaknya, hal seminari sebagai sekolah itu sudah sangat ditentukan oleh keadaan persekolahan Indonesia. Maka dari itu, aneka cirinya ya mirip dengan dunia persekolahan Indonesia pada umumnya. Ciri-ciri itu membutuhkan telaah tersendiri. Tetapi saya menguatirkan, bahwa seminari dapat jatuh dalam bahaya mereduksikan diri kepada segi persekolahan saja, atau membiarkan diri ditentukan sifatnya oleh ciri-ciri persekolahan Indonesia masa kini. Tetapi sebetulnya, itupun tidak akan dapat terjadi secara paripurna. *Sebab semakin lama semakin kelihatan, betapa dunia pendidikan Indonesia diarahkan untuk memenuhi harapan dunia kerja masyarakat, yang condong ke arah berpusat pada perkembangan materialistik yang amat teknis dan finansial sifatnya.* Dengan mengikuti kurikulum dan pola pendidikan resmi sekarang ini, seminari dipaksa untuk mengambil alih seluruh cara pengarahannya juga. Dan itu hanya merupakan sebagian dari pencerdasan saja. Sifat itu tampak dari tamatan-tamatan seminari pada akhir-akhir ini.

Mereka itu biasanya mempunyai kecerdasan cukup dalam hal pengetahuan alam dan perekonomian. Akan tetapi pada umumnya mereka sangat lemah dalam hal bahasa dan pengetahuan sosial serta sejarah. Ada sejumlah mahasiswa yang memiliki pengetahuan tentang data-data dan fakta-fakta sosial atau sejarah. Mungkin karena mereka itu dapat menghafalkan saja, suatu hal yang saya sinyalir sangat kuat hadir dalam sistem perekolahan masa sekarang. Akan tetapi biasanya mereka tidak mempunyai kemampuan untuk memandang dunia dari sudut sosial dan dengan perspektif historis. Sedangkan kelemahan umum dalam hal bahasa menyebabkan bahwa kebanyakan mahasiswa kita sangat tergantung dari bahan bacaan bahasa Indonesia serta bahan bacaan sekunder. Hal itu mempunyai akibat, bahwa mereka tidak dapat mendalami suatu masalah secara tuntas. Kecuali itu, sifat bahasa Indonesia yang sangat luwes, mengakibatkan bahwa mahasiswa kita kurang mempunyai disiplin dalam berpikir. Inipun mempengaruhi mereka untuk mendalami ilmu yang positif sekalipun. Padahal kemahiran berbahasa juga sangat diperlukan untuk mendalami ilmu-ilmu sosial, yang dibutuhkan sekali guna melaksanakan

20) Mardiatmadja, B.S., SJ., Pendidikan Seminari Menengah dan Pendidikan Lanjutannya, dlm. *Pendidikan Imam*, Karya terkutip, hlm. 32st.

pelayanan gerejani. Tidak mengherankan, kalau hanyalah mereka yang sungguh menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan bahasa asinglah yang mampu berhasil baik juga dalam belajar filsafat dan teologi. Dan sistem persekolahan sekarang ini nyatanya sulit sekali menghasilkan banyak tamatan semacam itu.

Apakah seminari membantu siswa untuk mendapatkan *kematangan manusiawi* yang dibutuhkan seorang calon imam? Agaknya jawab atas pertanyaan ini berkaitan sekali dengan kadar keterlibatan seminari pada sistem persekolahan negeri. Sebab kurikulum 1984 untuk SLTA dan pola penggarapan perguruan tinggi sekarang seakan-akan mau meng-claim praktis seluruh waktu dan enersi guru/dosen maupun maha/siswa untuk urusan-urusan belajar di sekolah, yang notabene bersifat seperti di atas. Maka kalau seminari memeluk seluruh sistem persekolahan sekarang, terpaksa menata kehidupan seminari sesuai dengan itu. Kematangan manusiawi yang dicapai ternyata juga terbatas pada segi teknologis dan perekonomian saja. Sedangkan segi-segi lain kurang tercapai. Kecuali kalau pengelola seminari berani memanfaatkan kesempatan-kesempatan di balik aturan-aturan departemen; dan hal itu memerlukan pengetahuan dan keberanian besar pada hutan aturan departemen. Mungkin sebabnya adalah karena pematangan manusiawi yang menyeluruh membutuhkan pemungkinan kegiatan yang lebih komprehensif dalam lingkup nonkurikuler, yang sekarang ini tidak mendapat cukup banyak kesempatan. Tentu saja kerja tangan, OSIS, kegiatan ekstrakurikuler dalam sistem sekolah sekarang ada, tetapi rupanya tidak dalam kadar dan intensitas seperti pada seminari pola dahulu. Akibatnya, kegiatan ekstrakurikulerpun dijalankan dengan gaya kurikuler, yaitu dengan pengetahuan program dan pengawasan memusat. Maka seminari dipaksa untuk mengurangi bahasa klasik dan pelajaran bahasapun bersifat serupa pelajaran bahasa dalam kurikulum 1984, dikondisikan untuk menyempitkan kegiatan akademi, sandiwara, koor dan musik serta harus membabat banyak porsi kegiatan hastakarya yang merupakan jalur-jalur pematangan kepribadian yang bagus. Akibatnya, mahasiswa dalam jalur pendidikan selanjutnya serta imam muda kurang dapat mandiri dan kurang mampu mengambil inisiatif serta tidak banyak berkreasi. Akibat lebih lanjut sudah mulai tampak dalam beberapa mahasiswa dan imam muda: ada yang cukup pandai untuk berdiskusi dan berdebat tentang masalah-masalah makro atau sains, akan tetapi tidak memiliki kemampuan untuk mengoperasionalkannya atau mencari penerapannya dalam hidup bersama. Tidak sedikit imam muda yang memberi kesan menuntut demokrasi kepada pimpinan, tetapi kepada bawahannya sejumlah imam muda itu justru amat represif. Mungkin

pula sistem kurikulum persekolahan sekarang dan perguruan tinggi sekarang mengkondisikan mahasiswa untuk bekerja dan hidup berpusat pada kepentingannya sendiri sehingga memperlambat pematangan hidup sosialnya.

Bagaimana bantuan seminari untuk meningkatkan *kepekaan rohani* calon imam? Tampaknya pemusatan perhatian (karena pewajiban kurikulum) pada segi sains dan perekonomian serta pola studi yang individualistis menyebabkan para tamatan seminari cakap dan kerasan dalam dunia sains dan ekonomi serta kegiatan-kegiatan individual atau aktivitas-aktivitas makro, akan tetapi kurang 'at home' dan kurang peka untuk pelbagai latihan rohani. Saya yakin, bahwa kehidupan rohani mereka punyai. Akan tetapi karena terbiasa berpikir dengan kepastian sains dan ekonomi serta banyak tenggelam dalam diskusi makro atau telaah ideologi yang berat sebelah dengan terlalu mudah memutlakan ideologi tertentu, mereka kurang terlatih dalam cara berpikir yang lain dan kurang terbuka pada cara menyelam ke dalam hidup yang berbeda, yaitu dunia kerohanian. Dan untuk memahami dunia kerohanian itu sebenarnya vak-vak seni budaya dan sejarah lebih membantu. Sebab vak-vak ini lebih berkecimpung pada alam batin dari kebudayaan manusia. Sebenarnya vak-vak eksakta juga merupakan kesibukan budi manusiawi yang dapat pula menjadi jalan ke arah pengenalan kerohanian manusia. Akan tetapi bentuk studi filsafat dan teologi sekarang ini lebih mudah didekati oleh mereka yang menguasai dunia budaya (yang mungkin juga pandai ilmu eksakta). Kekurangan itu tampak pula dalam cara mereka menghadapi dan mencoba mengolah pengalaman hidup pribadi serta hidup religius mereka. Kerap kali mereka itu terjerat pada pemecahan-pemecahan kesulitan yang bersifat parsial, teknis, memancing polarisasi dan sementara, kurang mempunyai pandangan menyeluruh. Tampaknya itu erat berkaitan dengan fokus perhatian mereka yang pada gilirannya diciptakan oleh fokus kurikulum pada sains dan ekonomi serta pola pendekatan yang serba memutlakkan atau individualistis.

Apakah seminari cukup membekali mahasiswa dengan ketrampilan yang membatu karya pastoral? Kalau kita memahami pastoral secara luas, sehingga termasuk juga kepandaian sains sebagai bidang kegiatan pastoral, maka tentu saja dapat dikatakan, bahwa tamatan seminari memiliki segi itu. Tetapi terbatas pada segi itu. Mereka kurang memiliki ketrampilan yang luas dan yang mungkin lebih mendasar, yaitu ketrampilan untuk menciptakan relasi sosial. Saya mendapat kesan, bahwa relasi pribadi yang mendalam sulit sekali dijalin oleh banyak tamatan seminari akhir-akhir ini. Mereka seringkali mendapat krisis karena krisis relasi:

mudah kehabisan akal dalam membereskan konflik relasi. Padahal itulah intisari ketrampilan pastoral.

Yang diperlukan calon jaman sekarang dalam masa pendidikan

Seorang calon jaman sekarang mengawali pendidikan seminari dengan latar belakang budaya dan bekal rohani yang sangat berbeda dengan calon tempo dulu. 21) Di depan sudah kita paparkan situasi kemasyarakatan yang melatarbelakangi calon sekarang. Kecuali itu dulu pengetahuan keagamaan lumayan dan dukungan keluarga dalam hal kebiasaan keagamaan serta pengetahuan kegerejaan relatif bagus. Sebelum belajar filsafat dan teologi yang secara metodis memang mempersoalkan kembali segala pendirian, si calon memang sudah mempunyai sejumlah pandangan dan sikap yang agak kokoh. Maka filsafat dan teologi dapat lebih cepat disambut dan dicernakan serta dikembangkan, karena tanahnya siap. Pendidikan asketis dan hidup bersama di masa pendidikan berdiri di atas pengalaman yang agak teguh, karena masyarakat dan keluarga yang dialami si calon kurang lebih kokoh, homogin serta jelas pandangannya. Kepandaian intelektual dan ketrampilan tidak sulit untuk ditumbuhkan dan dikembangkan pada dasar semacam itu. Latar belakang semacam itu sekarang tdak dapat diandaikan lagi. Seorang calon sekarang tumbuh pada latar belakang kebudayaan yang majemuk sehingga seorang calon pada usia yang sama dengan leluhurnya dahulu, belum sempat menemukan pijakan rohani yang terpilih. Ajaran iman sekarang tidak menjadi satu-satunya yang menawarkan legitimasi tindakan atau sikap moral calon. Maka keakraban dengan ajaran iman tidak dapat begitu saja diandaikan ada, apalagi menjiwai calon. Kalaupun ada sejumlah keyakinan sehubungan dengan ajaran-ajaran iman atau sikap moral tertentu, itu pada jaman sekarang bukanlah kumpulan pandangan yang tidak tergoyahkan oleh aneka tantangan keyakinan lain. Apalagi praksis kegerejaan dan adat etis maupun kebiasaan asketis jaman sekarang tidak sehomogin atau sekokoh dahulu. Andaikata seorang calon memiliki se-prosi praksis kegerejaan atau adat etis serta kebiasaan asketis tertentu, itupun dalam intensitas yang tipis karena semua itupun kerap ditantang oleh praksis-

21) Bdk. Rahner, Karl, Reflections on the contemporary intellectual Formation of future Priests, dlm. *Theol. Investig.* 12, hlm. 113 dst.
Juga : Schick, L., Die spirituelle Ausbildung der Priesterkandidaten, *Geist und Leben*, 1986, 109 dst. Bdk. pula dengan Khotbah P.A. Soenaryo, dlm. *Pendidikan Seminari*, karya terkutip, hlm. 9-11.

praksis lain yang berkat media massa sangat gencar ditawarkan sehingga siap untuk sewaktu-waktu menggoyahkan praksis awak. Maka dapat dibayangkan, bahwa metode-metode yang dulu dapat dengan mudah meyakinkan seorang calon, kini tidak mempan lagi. Misalnya saja, seseorang yang sudah mempunyai keterlibatan kokoh tentang makna iman (walaupun secara teologis tidak sepenuhnya tepat), dapat menyambut baik ajaran seorang dosen yang memberi penyangsian-penyangsian metodis dalam menerangkan Kitab Suci dan Iman serta memang untuk sementara akan tergoncangkan kalbunya, tetapi karena secara afektif dia sudah akrab dengan Gereja, maka secara menyeluruh dia malah hanya mendapat keuntungan dari model pengajaran dengan penyangsian metodis itu. Akan tetapi apabila cara itu sekarang dipergunakan pada seorang calon yang belum mempunyai pijakan kokoh dalam iman dan praksis kegerejaan atau kebiasaan asketisnya, metode penyangsian semacam itu akan dapat semakin mengacaukan nurani dan membawa krisis kepribadian atau krisis iman yang tidak cepat terselesaikan.

Oleh sebab itu, perlu dicari sungguh-sungguh, apa yang diperlukan oleh para calon jaman sekarang dan bagaimana memenuhinya.

Dari segi keilmuan, para calon memerlukan segi-segi filsafat yang membentuk cara berpikir yang tepat, pemahaman tepat dan komprehensif tentang manusia dan dunia kemanusiaan serta yang menyiapkan mereka untuk dapat mempelajari teologi dengan memadai. Kecuali itu mereka membutuhkan ilmu-ilmu kemanusiaan dan kebudayaan serta kemasyarakatan. Teologi Fundamental mengambil peranan yang penting untuk menjembatani sosiologi, psikhologi dan sebagainya dan filsafat dengan teologi. Tambahan pula teologi dan tafsir Kitab Suci yang mendalam juga menyiapkan hidup dan karya para calon. Tetapi metodenya, mungkin lebih tepat dengan cara meneguhkan dahulu aneka hal yang sudah mereka punyai sebelumnya dan baru kemudian perlahan-lahan memberikan terapi pada kekurangan-kekurangannya. Pusat perhatian pada hemat saya perlu diletakkan pada pengakraban calon dengan rincian misteri Yesus Kristus dan Gerejanya.

Dari segi ketrampilan. para calon perlu dibekali dengan cara merumuskan soal pastoral dan mengolah bahan teoretis menjadi praktis, latihan kepemimpinan serta latihan berkatekese maupun berkhotbah. Sebab ketrampilan-ketrampilan itulah yang kelak akan sangat banyak mereka perlukan. Akan tetapi dalam hal ini kita tidak dapat terlalu membesar-besarkan guna latihan ketrampilan ini. Sebab justru dalam hal ketrampilan, masyarakat jaman sekarang berkembang sangat cepat. Maka dari itu penyiapan yang terbaikpun akan dapat dengan mudah sudah tidak

dapat melayani masyarakat pada saat orang yang bersangkutan menjadi imam kemudian. Sikap untuk terbuka mempelajari ketrampilan baru agaknya lebih berguna daripada penguasaan teknis de fakto.

Dalam hal pengembangan kepribadian para calon memerlukan penjernihan motivasi pastoral yang sejati, sikap untuk mengusahakan refleksi serta evaluasi atas pengalaman. Mereka juga perlu dibantu untuk melaras-seimbangkan jiwa serta kehidupan rohani mereka. Banyak yang beranggapan bahwa pendidikan kaum muda sekarang merosot sekali. Hal ini tentu saja sangat mempengaruhi calon kita. Dan ini memberi beban yang malah lebih besar lagi kepada mereka: beban yang dapat merepotkan perkembangan pribadi mereka. Sebab dengan kecakapan yang sedikit, mereka harus menghadapi tugas yang lebih banyak dari masa silam. Oleh sebab itu mereka memerlukan bantuan perkembangan kepribadian yang jauh lebih teliti. Pengambilan keputusan yang gegabah dan frontal-kasar tidak pasti menguntungkan kepribadian mereka maupun menyelamatkan situasi penyiapan pemuka jemaah dalam Gereja. Namun tuntutan yang jelas dan tegas tetap diperlukan.

Dalam hal ini bimbingan rohani yang memadai adalah 'conditio sine qua non' untuk suatu pendidikan calon pemuka-jemaah-tertahbis yang minimal sekalipun. Bimbingan rohani yang diperlukan bukan pertama-tama sesuatu bimbingan yang menekankan penyusunan jadwal doa yang tepat, akan tetapi lebih-lebih yang membantu calon mengintegrasikan aneka beban di atas secara terpadu (yang mungkin terbantu dengan jadwal doa yang tepat). Maka seorang pembimbing rohani bagi calon petugas pastoral tertahbis tidak cukup kalau saleh dan belajar spiritualitas, tetapi juga perlu memiliki sejumlah pengetahuan filsafat dan teologi serta sosiologi di samping tentu saja psikhologi dan pedagogi. Maka 'Ratio fundamentalis institutionis sacerdotalis' (1970) menuntut adanya beberapa pembimbing rohani dalam suatu rumah formatio calon imam. Diharapkan bahwa dengan begitu hidup spiritual sungguh menjadi jiwa seluruh persiapan pemuka-jemaah-tertahbis.

Catatan akhir

Dengan berawal pada tinjauan atas gambaran imam dan tuntutan pendidikan imam yang normatif, saya telah mencoba melihat, bagaimana pendidikan pemuka jemaah yang secara realistis perlu kita usahakan sekarang ini.

Para calon sekarang ini adalah anak jamannya. Adapun jaman sekarang sangat sekular dan tidak amat mengakrabkan calon dengan banyak hal yang dahulu kita andaikan adanya dalam setiap calon. Maka dari itu

tuntutan teoretis maupun praktis perlu dipikirkan dengan masak-masak. Saya tidak cenderung untuk mengatakan, seakan-akan tuntutan kita perlu lebih rendah atau lebih kendor. Sebaliknya mungkin kita semakin harus meninggikan syarat menjadi calon imam, karena tuntutan pelayanan jemaah pada waktu-waktu yang akan datang tentu sangat berat. Tetapi pola penuntutannya perlu dikaji kembali. Tamatan seminari menengah sekarang ini saya lihat sebagai buah dari sistem pendidikan seminari yang sangat dijerat oleh sistem persekolahannya. Dan sistem ini merupakan buah dari situasi masyarakat. Maka kematangan emosionalnya, kepekaan rohaninya, kecerdasan intelektualnya dan ketrampilan pastoralnya memang ada, yaitu terbatas pada hal-hal yang dimungkinkan oleh sistem kurikuler. Dan itu seringkali agak kurus untuk dapat dikembangkan kemudian. Alhasil, pendidikan sesudah seminari menengah mendapat cukup banyak kesulitan untuk mengatasi kekurangan itu. Terlalu banyak usaha remedial yang perlu dilakukan. Dan pendampingan sesudah tahbisan juga mengalami kesulitan.

Jalan keluar yang saya lihat dalam hal ini adalah: atau seminari perlu lebih berani memanfaatkan lubang-lubang dalam kurikulum 1984 dan ketentuan-ketentuan departemen sehingga dapat diisi dengan acara-acara humaniora (entah melalui sekolah, entah lewat asrama),
atau menceraikan seminari dari persekolahan resmi negara kita.

Kedua usaha tersebut akan menuntut agar staf seminari dan siswanya bekerja keras sekali (dan itu memang latihan yang baik sekali untuk menjadi pelayan pastoral di Indonesia ini, yang juga harus bekerja keras sekali).

Penceraian seminari dari persekolahan resmi itu dapat terjadi *entah* dengan mengirimkan seminaris ke sekolah 'umum' dan selain itu memberinya pendidikan 'di rumah' yang sesuai dengan tuntutan tugas pelayan jemaah kelak; *entah* dengan meniadakan seminari dan menerima hanya mereka yang telah tamat pendidikan untuk memberikan pendidikan lanjutan yang khusus; *entah* dengan sama sekali meniadakan seminari dan menghidupkan model pencantrikan, yang mungkin tidak menghasilkan massa seminaris atau calon imam, akan tetapi memungkinkan Gereja menghemat biaya seraya mendapat calon yang sungguh serius di samping latihan yang 'to the point', apalagi pola ini dapat lebih membantu para pelayan Gereja mengenal situasi masyarakat secara langsung, bukannya dari dinding kompleks seminari yang mahabesar. Atau suatu kombinasi dari pelbagai kemungkinan itu?

Bagaimanapun juga, tampaknya pendidikan calon pemuka-jemaah-tertahbis untuk masa mendatang perlu jauh lebih mempribadi. Dan untuk itu pendidikan masaal tidak lagi memadai.

Harapan saya, dengan pola pendidikan semacam itu, Gereja akan mendapat pemuka-jemaat-tertahbis yang berdiri di atas tanah dan sebagai bagian umatnya sehingga juga tidak akan terlalu banyak mendapat kesulitan dalam bekerjasama dengan awam maupun dengan pemuka-jemaah-non-tertahbis.